

ANALISIS KESALAHAN KONSTRUKSI SINTAKSIS: DIFERENSIASI FRASA DAN KATA MAJEMUK DALAM BERITA DARING

Nurul Hidayati¹, Nur Aini², Pitri Karlina³, Putri Yani⁴, Baiq Rismarini Nursaly⁵

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Hamzanwadi

nurhidayti058@gmail.com, nuraini726287@gmail.com, pikarlina1410@gmail.com,
putriisopiya8@gmail.com, rismarini@hamzanwadi.ac.id

ABSTRAK

Media daring kerap menuliskan gabungan kata secara tidak konsisten sehingga batas antara frasa dan kata majemuk menjadi kabur dan berpotensi menimbulkan ambiguitas makna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan konstruksi sintaksis akibat tidak dibedakannya frasa dan kata majemuk, serta menjelaskan faktor kebahasaan penyebabnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik struktural melalui teknik bagi unsur langsung, uji sisip, uji perluas, dan uji ganti. Objek penelitian berupa empat artikel berita dari portal berita nasional detikcom edisi 5–7 Juli 2026. Hasil penelitian menemukan adanya kecenderungan penumpukan nomina (noun stacking) dan interferensi istilah asing yang diadopsi langsung tanpa penyuntingan struktur sintaksis. Sebaliknya, kata majemuk yang berupa istilah hukum dan birokrasi baku cenderung stabil dan bebas dari kesalahan struktural. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan penyusunan bahan ajar sintaksis yang berbasis pada analisis kesalahan berbahasa riil di media massa.

Kata Kunci: frasa nominal, kata majemuk, konstruksi sintaksis, berita daring, morfosintaksis

ABSTRACT

Online media often writes word combinations inconsistently, blurring the distinction between phrases and compound words and potentially causing semantic ambiguity. This study aims to describe the forms of syntactic construction errors resulting from the failure to distinguish between phrases and compound words, as well as to explain the linguistic factors causing such issues. A descriptive qualitative method with a structural linguistic approach was applied, using techniques of direct element analysis, insertion test, expansion test, and substitution test. The data consisted of four news articles from the national news portal detikcom, published 5–7 July 2026. The results revealed a tendency toward noun stacking and interference from foreign terms adopted directly without syntactic editing. In contrast, compound words referring to standard legal and bureaucratic terms tended to be structurally stable and error-free. The findings are expected to serve as a reference for developing syntax teaching materials based on real language error analysis in mass media.

Keywords: nominal phrase, compound word, syntactic construction, online news, morphosyntax

A. PENDAHULUAN

Bahasa jurnalistik daring dituntut untuk ringkas, cepat, dan mudah dipindai oleh pembaca, namun tetap harus akurat secara gramatikal. Tuntutan kecepatan produksi berita yang tinggi menyebabkan penulis berita daring rentan menggabungkan dua kata atau lebih tanpa mempertimbangkan apakah gabungan tersebut berstatus frasa atau kata majemuk. Berdasarkan teori sintaksis dasar, frasa memiliki unsur yang masih dapat diperluas dan bersifat komposisional, sedangkan kata majemuk merupakan gabungan kata yang telah melebur menjadi satu kesatuan leksikal dengan makna baru dan tidak dapat disisipi unsur lain.

Fenomena di lapangan menunjukkan kondisi yang kontradiktif. Penulis berita daring kontemporer sering menyusun rangkaian beberapa nomina secara berurutan atau mencampurkan istilah asing secara mentah sehingga melahirkan *noun stacking* (penumpukan nomina). Struktur gabungan kata yang tidak jelas berisiko tinggi memicu miskomunikasi massal dan mengaburkan kaidah kebahasaan baku masyarakat. Pemahaman yang keliru dari paparan media ini juga dapat terbawa ke dalam lingkungan akademik jika teks-teks berita tersebut digunakan langsung sebagai bahan ajar tanpa adanya penyaringan dan rekonstruksi struktural terlebih dahulu oleh pengajar.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai batas morfosintaksis bertumpu pada teori struktural hierarki kebahasaan. Frasa selalu bersifat nonpredikatif dan memiliki kelenturan struktural untuk disisipi unsur lain (seperti konjungsi *yang* atau preposisi *dari*) tanpa merusak makna logisnya (Chaer, 2015). Sebaliknya, kata majemuk (kompositum) adalah perpaduan dua leksem atau lebih yang membentuk satu kesatuan fonologis, sintaksis, dan semantis yang solid, sehingga tidak toleran terhadap penyisipan struktural (Kushartanti dkk., 2016).

Selain aspek struktural internal bahasa Indonesia, ragam bahasa jurnalistik juga sangat dipengaruhi oleh regulasi ejaan baku. Berdasarkan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2022), penulisan unsur serapan asing yang belum sepenuhnya terserap secara fonologis wajib dicetak miring dan disesuaikan penempatannya agar tidak merusak hukum Diterangkan–Menerangkan (DM). Penumpukan kata benda tanpa penanda sintaksis atau penggunaan istilah asing hibrida tanpa penyesuaian gramatikal dapat memicu runtuhnya struktur hierarkis kalimat serta menurunkan derajat keterbacaan teks bagi masyarakat luas. Dalam

konteks pendidikan, penguasaan pembedaan ini penting ditanamkan sejak dini melalui analisis teks yang cermat agar peserta didik terbiasa memproduksi konstruksi kalimat yang baku (Putri & Rahmawati, 2021).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis linguistik struktural menggunakan metode padan dan agih. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli 2026 secara digital pada korpus berita daring. Populasi mencakup seluruh teks berita daring, sedangkan sampel dipilih secara *purposive sampling* sebanyak empat artikel berita dari portal detikcom (detikJatim, detikNews, detikJogja, detikJabar) edisi 5–7 Juli 2026 dengan variasi topik lingkungan, politik internasional, hukum/kriminal, dan korupsi.

Analisis data menerapkan metode agih melalui teknik bagi unsur langsung (BUL), uji sisip, uji perluas, dan uji ganti untuk menentukan status kebakasaannya secara objektif. Data yang dikumpulkan mencakup baik konstruksi yang menunjukkan kesalahan atau kekaburan batas sintaksis maupun konstruksi kata majemuk baku yang stabil, yang keduanya disandingkan sebagai data pembandingan untuk melihat pola kontras antara gabungan kata yang bermasalah dan yang tidak. Perlu dicatat bahwa cakupan sampel

penelitian ini terbatas pada empat artikel dalam rentang tiga hari sehingga temuan lebih bersifat studi kasus dan belum dapat digeneralisasi untuk keseluruhan berita daring berbahasa Indonesia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan operasionalisasi teknik uji struktural linguistik terhadap korpus data riil yang diteliti, ditemukan variasi klasifikasi gabungan kata. Distribusi data dan rekapitulasi analisis disajikan secara rinci dalam Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Analisis Konstruksi Frasa dan Kata Majemuk

N o	Data / Kutipan Kalimat	Sum ber Beri ta	Kate gori Kласifikasi	Hasil Uji Struktural & Analisis Linguistik
1	"...wajib lapor itu telah ditetapkan sebagai tersangka baru."	detik News (5/7/2026)	Frasa Nominal	Lolos uji sisip menjadi <i>tersangka yang baru</i> . Kata "baru" berfungsi menerangkan kata inti "tersangka".
2	"...berkas perkara dari Polresta Yogyakarta telah dinyatakan lengkap atau P21."	detik News (5/7/2026)	Kata Majemuk (Istilah Hukum)	Kode resmi hukum acara pidana; bersifat padu dan tidak dapat disisipi unsur lain.
3	"...kasus dugaan tindak pidana korupsi pengelolaan dana hibah..."	detik Jabar (6/7/2026)	Kata Majemuk Kompleks	Nomenklatur hukum yang sudah baku; struktur tetap stabil meskipun terdiri dari

				banyak unsur.
4	"...akibat pembuatan laporan pertanggungjawaban fiktif..."	detik Jabar (6/7/2026)	Konstruksi Ambigu / Bermasalah	Penumpukan frasa panjang diikuti ajektiva menimbulkan keraguan: apakah laporannya yang fiktif, atau pertanggungjawabannya yang fiktif?
5	"...menyebabkan kerugian keuangan negara mencapai ..."	detik Jabar (6/7/2026)	Kata Majemuk Baku	Bermakna khusus ranah fiskal; tidak tepat jika disisipi menjadi <i>keuangan dari negara</i> .

a. Pembahasan dan Interpretasi Temuan

Berdasarkan data di atas, kesalahan utama muncul akibat penumpukan istilah asing tanpa penyesuaian struktur (*noun stacking*), seperti tampak pada data nomor 4. Jurnalis menyalin pola bahasa Inggris (Menerangkan–Diterangkan/MD) langsung ke kalimat bahasa Indonesia yang seharusnya menggunakan pola Diterangkan–Menerangkan (DM). Hal ini membingungkan pembaca dalam menentukan unsur inti kalimat.

Selain itu, penumpukan frasa panjang seperti pada data nomor 4 menunjukkan ketidaktelitian dalam menyusun urutan kata. Ketiadaan tanda hubung atau kata depan penjelas membuat makna menjadi tidak presisi.

Faktor penyebab utamanya adalah kecepatan penerbitan berita yang mengorbankan tahap penyuntingan bahasa. Sebaliknya, istilah hukum dan birokrasi yang sudah baku (seperti *tindak pidana korupsi, keuangan negara*) cenderung bebas kesalahan karena sudah dihafal dan dipakai sebagai satu kesatuan makna.

Kaitan dengan Pendidikan Dasar:

Fenomena ini penting dipelajari karena teks berita sering dijadikan bahan baca siswa SD kelas tinggi. Jika siswa terus terpapar konstruksi yang tidak baku, mereka berisiko meniru kesalahan tersebut saat menulis karangan atau berbicara. Hasil penelitian ini dapat menjadi contoh "kesalahan berbahasa nyata" untuk melatih ketelitian berbahasa siswa serta menjadi bahan pertimbangan guru dalam memilih materi ajar sintaksis.

D. SIMPULAN

1. Pola kesalahan yang paling sering muncul: Sebagian besar kekeliruan struktur kalimat ditemukan pada penumpukan kata benda secara berurutan serta penyalinan urutan kata asing (Menerangkan–Diterangkan) tanpa disesuaikan dengan pola bahasa Indonesia yang seharusnya (Diterangkan–

Menerangkan). Kondisi ini memicu ketidakjelasan makna dan membuat batas antara frasa serta kata majemuk menjadi tidak tegas. Sebaliknya, istilah hukum dan istilah pemerintahan yang sudah diakui secara resmi justru memiliki susunan yang tetap dan jarang mengalami kesalahan pemakaian.

2. Penyebab utama terjadinya kesalahan: Ketidaktepatan susunan tersebut didorong oleh dua faktor utama, yaitu kebutuhan menyajikan berita secepat mungkin sehingga proses pemeriksaan kebahasaan menjadi terabaikan, serta kebiasaan meniru tata bahasa asing secara langsung tanpa menyesuaikannya dengan kaidah yang berlaku di bahasa Indonesia.
3. Dampak bagi pembelajaran di Sekolah Dasar: Fenomena ini sangat berkaitan erat dengan materi Bahasa Indonesia di jenjang dasar. Jika siswa terus-menerus membaca teks berita yang strukturnya keliru, dikhawatirkan mereka akan meniru kesalahan tersebut dalam berbahasa. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa analisis kesalahan yang diambil dari teks nyata di media dapat menjadi sarana yang tepat untuk melatih ketelitian dan pemahaman tata bahasa siswa sejak dini.

SARAN

1. Kepada Jurnalis serta Tim Redaksi Media Daring
Perlu segera disusun panduan penulisan internal yang secara khusus mengatur cara membedakan frasa dan kata majemuk, serta mengubah pola urutan istilah asing agar selaras dengan kaidah urutan Diterangkan–Menerangkan dalam bahasa Indonesia. Proses pemeriksaan kebahasaan sebelum tayang harus tetap dijalankan dengan teliti, meskipun ada tuntutan agar berita terbit secepat mungkin. Hal ini penting dilakukan agar susunan kalimat tetap tepat menurut kaidah sintaksis dan tidak menimbulkan penafsiran ganda bagi pembaca.
2. Kepada Tenaga Pendidik serta Pengelola Pendidikan Dasar
Temuan penelitian ini layak dijadikan bahan latihan menganalisis kesalahan penggunaan bahasa yang nyata pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas tinggi Sekolah Dasar. Guru dapat menggunakan contoh susunan kalimat yang keliru maupun yang sudah baku dari teks berita, guna melatih kepekaan siswa terhadap aturan kebahasaan, serta membimbing mereka membedakan kapan harus menggunakan frasa dan

kanan kata majemuk saat menyusun tulisan.

1. Kepada Peneliti yang Akan Datang Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan mengambil sampel berita dari berbagai jenis media, rentang waktu yang lebih panjang, serta membandingkannya dengan teks berita cetak maupun konten media sosial. Langkah ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai pola kesalahan penyusunan kalimat, sehingga dapat dikembangkan materi pembelajaran yang lebih lengkap dan tepat sasaran bagi kebutuhan siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- detikJabar. (2026, 6 Juli). Ketua-Bendahara KONI Majalengka Tersangka Dugaan Korupsi Dana Hibah. Diperoleh dari <https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-8562208/ketua-bendahara-konimajale-ngka-tersangka-dugaan-korupsi-dana-hibah>.
- detikJatim. (2026, 6 Juli). 4 Kasus Kebakaran Hutan Terjadi di Jatim dalam Sebulan. Diperoleh dari <https://www.detik.com/jatim/berita/d-8562661/4-kasus-kebakaran-hutan-terjadi-di-jatim-dalam-sebulan>.
- detikNews. (2026, 5 Juli). Tersangka Kasus Daycare Little Aresha Bertambah Jadi 27 Orang. Diperoleh dari <https://news.detik.com/berita/d-8560348/tersangka-kasus-daycare-little-aresha-bertambah-jadi-27orang>.
- detikNews. (2026, 7 Juli). Prabowo dan PM India Sepakat Kerja Sama Atasi Terorisme hingga Teknologi Nuklir. Diperoleh dari <https://news.detik.com/berita/d-8563508/prabowo-dan-pm-india-sepakat-kerjasama-atasi-terorisme-hingga-teknologi-nuklir>.
- Kushartanti, Suwandi, S., & Utami, S. (2016). *Pembentukan Kata dan Frasa dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, R. A., & Rahmawati, D. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Sintaksis Berbasis Konteks Media Sosial untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 112–123.